

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pembangunan merupakan suatu proses yang bertujuan untuk mewujudkan perubahan menuju ke arah yang lebih baik. Pembangunan pada dasarnya merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap masyarakat dan institusi-institusi nasional (Todaro dan Smith, 2006). Oleh karena itu, salah satu prioritas pembangunan adalah pengentasan kemiskinan untuk mencapai masyarakat adil dan makmur.

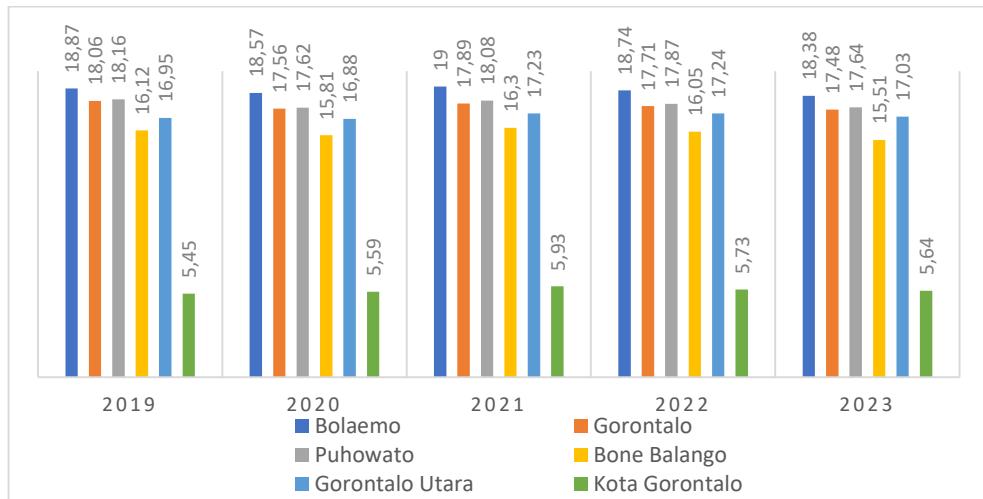
Kemiskinan terjadi ketika seseorang atau sekelompok orang tidak mampu mencapai kesejahteraan ekonomi yang dianggap sebagai kebutuhan minimum standar hidup tertentu. Salah satu penyebab kemiskinan adalah kurangnya pendapatan dan aset untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, sandang, papan, serta tingkat kesehatan dan pendidikan yang dapat diterima. Kemiskinan juga terkait dengan terbatasnya kesempatan kerja. Masyarakat yang dianggap miskin pada umumnya adalah pengangguran (*unemployed*) dan umumnya mempunyai tingkat pendidikan dan kesehatan yang kurang memadai.

Kemiskinan umumnya didefinisikan sebagai rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok. Berdasarkan pendekatan kebutuhan dasar, ada 3 indikator kemiskinan yang digunakan, yaitu (1) Headcount Index, (2) indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*). (3) indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*) (Yacoub, 2012). Untuk menanggulangi masalah

kemiskinan harus dipilih strategi mana yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional, sehingga akan terjadi perubahan struktural yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia (Mahendra, 2016).

Menurut Badan Pusat Statistik di tahun 2023 Provinsi Gorontalo merupakan salah satu Provinsi yang tingkat kemiskinannya cukup tinggi di Indonesia mencapai 15,15% sehingga berada di atas rata-rata nasional. Posisi ini menempatkan Gorontalo sebagai salah satu provinsi dengan tingkat kemiskinan relatif tinggi karena lebih besar jika dibandingkan dengan provinsi lain seperti DKI Jakarta dan Bali dengan persentase 4,44% sampai 4,25%. Namun masih jauh lebih baik jika dibandingkan dengan provinsi Papua yang mencatat sebesar 26,03%. Masalah kemiskinan yang ada di Gorontalo merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi berbagai faktor seperti; faktor pendidikan, pengangguran, akses terhadap sumber daya, struktur keluarga, kondisi ekonomi makro, serta kesehatan masyarakat.

Persentase kemiskin di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan yang cukup signifikan, di tahun 2019 sampai tahun 2020 tingkat kemiskin di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan dan meningkat kembali pada tahun 2021, terlihat dari tahun 2019-2023 persentase penduduk miskin tertinggi adalah di tahun 2021 yang mencapai angka 15,61% dan kembali menurun sampai tahun 2023. Adapun tingkat kemiskinan di 6 kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo adalah sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

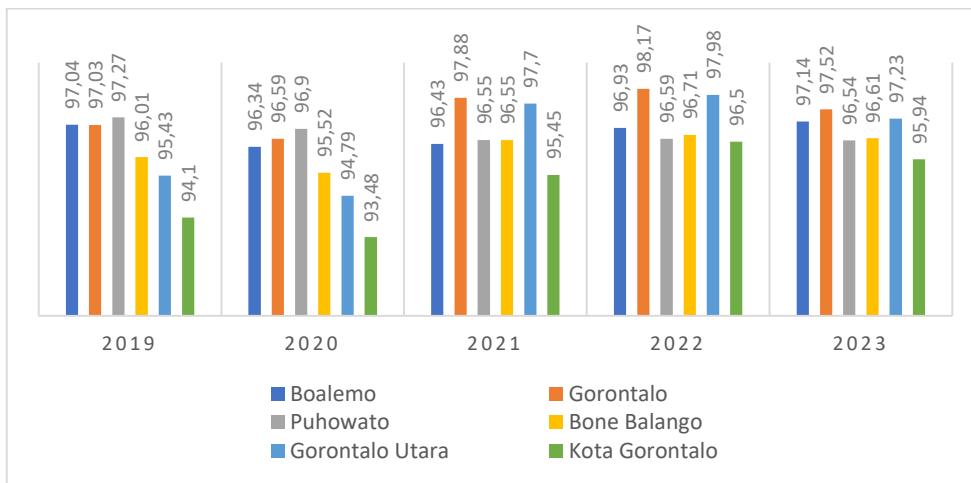
Gambar 1. 1 Tingkat Kemiskinan Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2019-2023 (persen)

Pengentasan kemiskinan telah menjadi tujuan pembangunan yang mendasar dan alat pengukuran untuk menilai efektivitas semua jenis program pembangunan. Salah satu mekanisme utama untuk mengurangi kemiskinan dan kesenjangan di negara-negara berkembang adalah dengan memberikan upah yang layak kepada masyarakat miskin dan menciptakan peluang kerja. Meskipun tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo mengalami penurunan, namun terdapat kesenjangan signifikan antara tingkat kemiskinan di wilayah perkotaan dan juga kabupaten yang masih belum teratasi secara menyeluruh. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengisi kekosongan dengan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi dinamika kemiskinan di masing-masing kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo.

Pembangunan ekonomi daerah pada dasarnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui penciptaan lapangan kerja dan pengentasan kemiskinan. Salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan

pembangunan adalah tingkat kesempatan kerja. Tingkat kesempatan kerja atau sering disebut *employment opportunity rate* adalah ukuran yang menunjukan proporsi anggota angkatan kerja yang terserap ke dalam pekerjaan dalam suatu wilayah atau sektor pada suatu periode tertentu. Kesempatan kerja yang semakin meningkat mendorong pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan output produksi sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan secara signifikan. Dalam konteks makro, kurangnya lapangan kerja membuat sebagian angkatan kerja tidak terserap di pasar tenaga kerja sehingga sebagian besar mereka tidak memiliki pendapatan yang memadai atau bahkan tidak berpenghasilan sama sekali (Mesrizal, 2025).

Kesempatan kerja memiliki hubungan erat dengan persoalan kemiskinan. Dari data BPS menunjukkan bahwa masih terdapat masyarakat yang bekerja pada sektor informal dengan pendapatan rendah. Hal ini membuat sebagian penduduk yang telah bekerja tetap berada pada kondisi rentan miskin, atau dikenal sebagai *working poor*. Kondisi ini memperlihatkan bahwa peningkatan kesempatan kerja tidak hanya berkaitan dengan jumlah lapangan kerja yang tersedia, tetapi juga dengan kualitas pekerjaan yang mampu memberikan penghasilan layak. Berikut merupakan angka tingkat kesempatan kerja yang berada di kabupaten/kota provinsi Gorontalo:



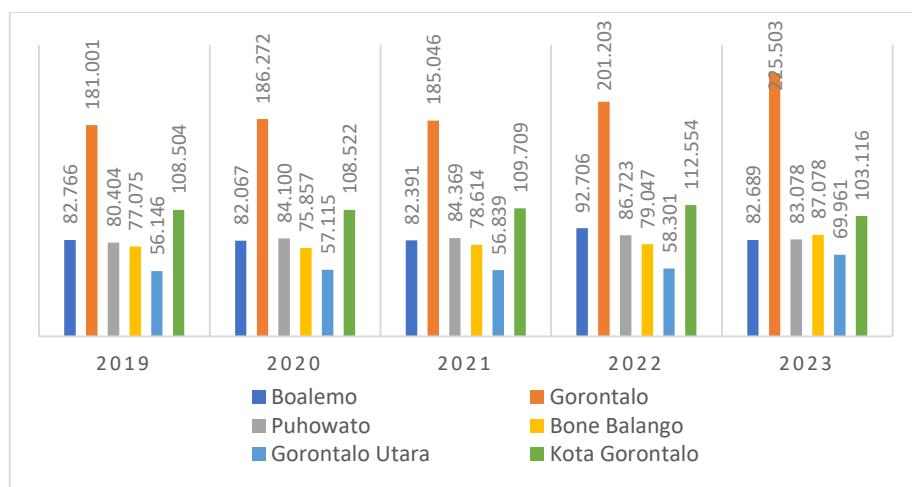
Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

Gambar 1. 2 Tingkat Kesempatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2019-2023(persen)

Kabupaten Gorontalo sebagai daerah dengan wilayah yang luas dan basis ekonomi pada sektor pertanian, perkebunan, serta perikanan, mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar. Sektor-sektor tersebut bersifat padat karya, sehingga meskipun tingkat produktivitasnya relatif rendah, namun banyak menyerap tenaga kerja lokal. Hal ini membuat tingkat kesempatan kerja di Kabupaten Gorontalo lebih tinggi dibandingkan wilayah lain. Dukungan program pembangunan daerah yang mendorong aktivitas agribisnis juga menjadi salah satu faktor yang memperkuat penyerapan tenaga kerja.

Jumlah angkatan kerja merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi tingkat kemiskinan di suatu wilayah. Peningkatan jumlah angkatan kerja dapat memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk mendapatkan penghasilan sehingga dapat menurunkan angka kemiskinan. Namun, apabila pertumbuhan jumlah angkatan kerja tidak diimbangi dengan tersedianya lapangan kerja yang memadai, hal ini justru dapat menyebabkan peningkatan tingkat

pengangguran dan memperburuk kondisi kemiskinan. Oleh karena itu, jumlah angkatan kerja harus diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang cukup agar dapat berdampak positif dalam mengurangi kemiskinan (Nasra et al., 2025). Berikut merupakan angka jumlah angkatan kerja yang ada di kabupaten/kota Provinsi Gorontalo tahun 2019-2023:



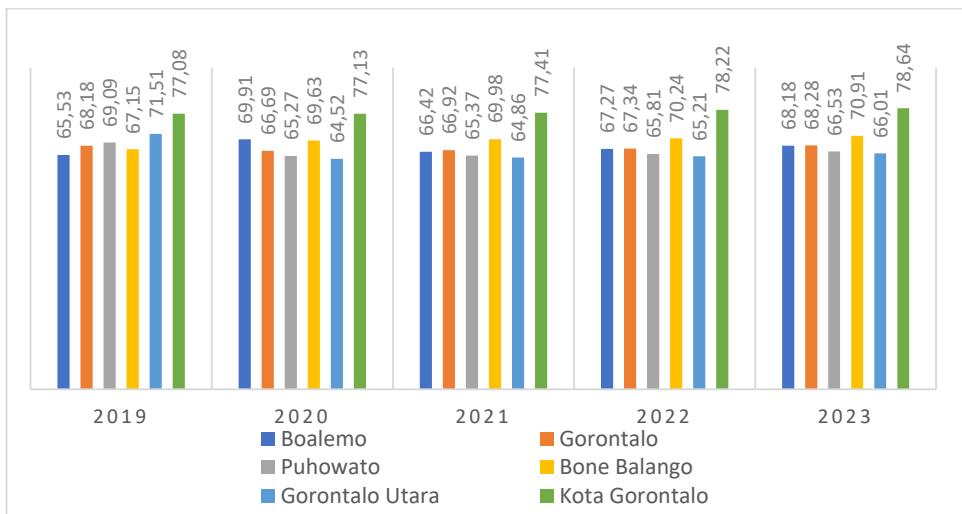
Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

Gambar 1. 3 Jumlah Angkatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2019-2023 (ribu jiwa)

Jumlah angkatan kerja yang tinggi di Kabupaten Gorontalo tidak terlepas dari jumlah penduduk yang juga relatif besar dibandingkan daerah lainnya. Sementara itu, rendahnya jumlah angkatan kerja di Kabupaten Gorontalo Utara dipengaruhi oleh jumlah penduduk yang relatif lebih sedikit dibandingkan kabupaten/kota lain di provinsi ini. Faktor geografis juga berperan penting, di mana Gorontalo Utara memiliki wilayah pesisir dan pegunungan yang membatasi konsentrasi penduduk produktif.

Kualitas sumber daya manusia juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya penduduk miskin. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dari

indeks kualitas hidup/indeks pembangunan manusia. IPM digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kualitas hidup manusia dan berfungsi untuk mengukur capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Sebagai ukuran kualitas hidup, IPM dibangun melalui pendekatan tiga dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan, serta standar hidup layak. Berikut merupakan perkembangan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo dari tahun 2019-2023.



Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

Gambar 1. 4 Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2019-2023(persen)

Rendahnya Indeks Pembangunan Manusia (IPM) akan berakibat pada rendahnya produktivitas kerja dari penduduk. Produktivitas yang rendah berakibat pada rendahnya perolehan pendapatan. Sehingga dengan rendahnya pendapatan menyebabkan tingginya jumlah penduduk miskin. Meskipun IPM yang ada di Gorontalo menunjukkan peningkatan, namun struktur pekerjaan di provinsi ini masih didominasi oleh sektor informal dan pertanian subsisten. Banyak penduduk bekerja sebagai petani tanpa lahan sendiri, sehingga pendapatan mereka sangat

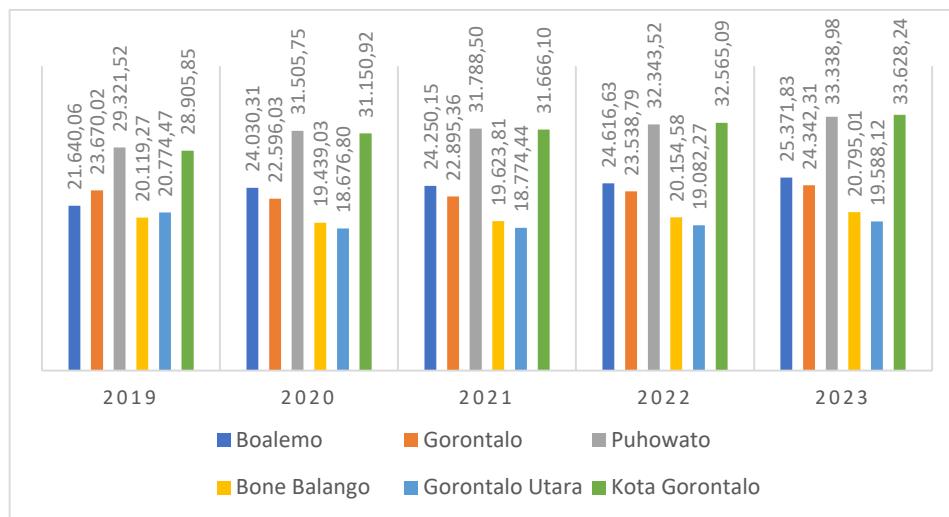
terbatas, yang pada akhirnya ketidakstabilan pendapatan ini membuat mereka rentan terhadap kemiskinan.

Peningkatan nilai IPM menunjukkan kemajuan dalam kualitas hidup masyarakat dan efektivitas kebijakan pembangunan yang diterapkan oleh pemerintah. Dari data yang ada, menunjukkan bahwa nilai IPM di Gorontalo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Misalnya, dari tahun 2015 hingga 2021, IPM meningkat dari 65,86 menjadi 69,00. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan dalam pembangunan infrastruktur, akses pendidikan, dan layanan kesehatan yang lebih baik. Meski mengalami pertumbuhan, Gorontalo masih menghadapi tantangan terkait laju pembangunan antar daerah. Beberapa daerah mungkin mengalami perkembangan yang lebih pesat dibandingkan daerah lainnya, oleh karena itu upaya untuk mengurangi kesenjangan ini harus tetap menjadi fokus utama pemerintah.

Kemiskinan juga menjadi sebuah masalah kronis dan sangat penting untuk dikaji oleh pemerintah agar dapat melihat perkembangan dan memantau kemiskinan tersebut. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemiskinan yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB suatu wilayah yang tinggi menunjukkan perekonomian tersebut memiliki perekonomian yang baik, dan sebaliknya, jika PDRB suatu wilayah yang rendah menandakan perekonomian tersebut berada dalam keadaan kurang baik. PDRB yang tinggi akan menekan tingkat kemiskinan, karena dengan tingginya PDRB pembangunan dapat dioptimalkan, sehingga tercapai kesejahteraan masyarakat. Sebaliknya, PDRB yang rendah akan meningkatkan jumlah kemiskinan dalam masyarakat, karena

pembangunan yang dilakukan dalam menyejahterakan masyarakat tidak optimal

Berikut merupakan tingkat PDRB perkapita di kabupaten/kota Provinsi Gorontalo dari tahun 2019-2023:



Sumber: Badan Pusat Statistik 2025

Gambar 1. 5 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Menurut Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo Tahun 2019-2023(juta rupiah)

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha. Oleh karena itu, besaran PDRB yang dihasilkan oleh masing-masing daerah sangat bergantung kepada potensi faktor-faktor produksi di daerah tersebut.

Berdasarkan permasalahan yang sudah dikemukakan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh tingkat kesempatan kerja, jumlah angkatan kerja, indeks pembangunan manusia, dan produk domestik regional bruto

perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Gorontalo (studi kasus 6 kabupaten/kota di Provinsi Gorontalo) dengan judul “**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI GORONTALO TAHUN 2019-2023**”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh secara parsial tingkat kesempatan kerja, jumlah angkatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh simultan tingkat kesempatan kerja, jumlah angkatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo tahun 2019-2023?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh parsial tingkat kesempatan kerja, jumlah angkatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten /Kota Provinsi Gorontalo tahun 2019- 2023.

2. Untuk mengetahui pengaruh simultan tingkat kesempatan kerja, jumlah angkatan kerja, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) perkapita terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten/Kota Provinsi Gorontalo tahun 2019- 2023.

1.4 Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang di peroleh diharapkan dapat berguna untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan terapan ilmu:

1. **Bagi Penulis**

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai media untuk menambah wawasan dan digunakan untuk mengaplikasikan ilmu yang diperoleh selama kuliah ke dalam penulisan Proposal Skripsi ini.

2. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan referensi dan perbandingan dalam penyusunan penelitian selanjutnya mengenai topik yang relevan yaitu tentang kemiskinan.

3. **Bagi Pemerintah**

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan masukan bagi lembaga-lembaga terkait sebagai bahan pertimbangan dalam menangani tingkat kemiskinan yang ada di Provinsi Gorontalo

1.5 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.5.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Indonesia dengan data yang bersumber dari *website* resmi Badan Pusat Statistik.

1.5.2 Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pertengahan semester ganjil sampai semester semester genap tahun ajaran 2024/2025 dengan perkiraan pelaksanaan pada bulan November 2024 sampai bulan November 2025. Adapun rencana pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1. 1 Jadwal Penelitian

Matriks Jadwal Pelaksanaan Penelitian